

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun atas dua kerangka konseptual yang saling melengkapi untuk membentuk sistem analitis yang sistematis. Pertama, teori pembelajaran pilihan bebas (*free-choice learning*) dan model kontekstual pembelajaran oleh Falk dan Dierking (2000), yang digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis mekanisme peran institusi budaya non-formal dalam memfasilitasi pembelajaran budaya di luar sistem formal. Kedua, konsep literasi budaya yang didasarkan pada pemikiran Kramsch (1993), kemudian dikembangkan kembali oleh Au (1995), serta Katili et al. (2025). Konsep literasi budaya ini berfungsi sebagai parameter lensa analisis untuk mendefinisikan bentuk penguatan pengetahuan yang terjadi melalui praktik sosial kontekstual. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Peran

Teori peran (*Role Theory*) diambil dari istilah di dunia teater, yaitu seorang aktor harus berlakon sebagai suatu tokoh tertentu dan diharapkan dapat bertindak laku sesuai penokohnya (Murdiyatmoko, 2007). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran merupakan pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang kemudian diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

masyarakat. Istilah tersebut kemudian diperluas ke disiplin ilmu psikologi, antropologi, dan sosiologi. Merujuk pada pemikiran sosiologi klasik Ralph Linton (1936) selaku pengembang teori peran, menjelaskan dalam bukunya *The Study of Man* bahwa peran (*role*) adalah aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan. Pemikiran Linton tersebut menegaskan, ketika sebuah entitas menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya di masyarakat, maka entitas tersebut sedang menjalankan suatu peran. Dalam hal ini Griya Reyog Tua memiliki status sebagai agen komunitas budaya, dan peran yang dijalankannya adalah perilaku nyata melalui diskusi atau percakapan yang terjalin untuk memperkuat literasi budaya masyarakat. Jadi, jika disimpulkan peran merupakan aspek dinamis dari sebuah status yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban secara nyata dalam interaksi sosial.

Secara umum, bentuk-bentuk peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton (1936) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Peran Ascribed (*Ascribed Role*)

Didefinisikan sebagai peran yang diperoleh seseorang secara otomatis sejak lahir tanpa memerlukan usaha pribadi atau persaingan. Penentuan peran ini biasanya didasarkan pada ciri-ciri biologis atau sosiologis yang sudah ada sejak individu lahir. Contoh mendasar dari peran ini adalah status sebagai anak, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), atau posisi dalam tingkatan usia tertentu.

b. Peran Achieved (*Achieved Role*)

Peran achieved adalah peran yang diperoleh melalui usaha, pengalaman

kemampuan, dan prestasi individu secara sadar. Peran ini terbuka untuk diisi melalui persaingan dan menuntut adanya kualitas khusus dari pelakunya. Contoh konseptualnya, meliputi pencapaian profesi tertentu, seperti menjadi seorang pengusaha, atau pendidik setelah melalui proses belajar dan kerja keras.

c. Peran Ganda (*Multiple Roles*)

Dalam realitas sosial, seorang individu berpotensi untuk memainkan lebih dari satu peran dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi karena individu tersebut berpartisipasi dalam berbagai pola hubungan sosial yang berbeda. Konsep ini menjelaskan bagaimana berbagai peran yang dimiliki seseorang saling berhubungan. Peran-peran tersebut dapat saling mendukung, namun juga berpotensi menimbulkan konflik peran jika tuntutan dari masing-masing peran tidak dapat dijalankan secara sinkron.

d. Peran yang Diharapkan dan Peran Nyata

Bagi masyarakat yang memiliki harapan tertentu terhadap seseorang berdasarkan status sosialnya (*expected role*), namun apa yang dijalankan individu ternyata berbeda sesuai kondisi sosial dan ekonominya (*actual role*).

e. Peran Sosial

Peran sosial didefinisikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status) yang mencakup seperangkat harapan, norma, dan tanggung jawab yang dibentuk secara sosial. Peran ini menjadi deskripsi sosial tentang siapa individu tersebut dalam struktur masyarakat. Secara konseptual, peran

sosial ini merupakan perilaku nyata seseorang yang dilakukan dalam interaksi sosial sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang mengarahkan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, maka setiap orang pasti memiliki perannya masing-masing, baik dalam lingkungan sehari-hari maupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkup penelitian ini, teori peran digunakan untuk memahami bagaimana Griya Reyog Tua menjalankan fungsi-fungsi sosial dan budayanya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Sebagaimana dikemukakan oleh Linton (1936), bahwa dalam realitas sosial satu individu atau entitas berpotensi memainkan lebih dari satu peran dalam waktu bersamaan yang saling berhubungan. Hal ini yang disebut dengan peran ganda (*multiple roles*). Gambaran ini yang kemudian relevan dengan posisi Griya Reyog Tua yang tidak hanya bertindak sebagai wadah penyimpanan artefak. Tetapi juga sebagai mediator dialogis dan ruang pembelajaran pilihan bebas bagi pengunjungnya.

Teori peran atau *role theory* merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu yang mengambil istilah dari dunia teater (Murdiyatmoko, 2007). Lebih lanjut, teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh suatu entitas dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Konflik batin akan dialami oleh seseorang ketika ia menghadapi dua atau lebih tekanan secara bersamaan. Kondisi ini biasanya dipicu oleh keharusan individu tersebut untuk menjalankan dua peran yang berbeda pada waktu yang sama. Dalam sosiologi, teori peran menjelaskan salah satu ciri mendasar dari perilaku sosial manusia. Seperti halnya yang ditunjukkan oleh istilah peran, bahwa

teori ini mulai hidup sebagai metafora dalam dunia teater. Di panggung teater, pertunjukan drama dapat berjalan secara teratur dan terarah karena para aktor berakting mengikuti naskah yang telah ditulis. Dengan analogi yang sama, perilaku manusia dalam kehidupan sosial sehari-hari juga dinilai sangat terikat dengan peran dan ‘skrip sosial’ yang telah dipahami oleh setiap individu. Maka jika ditarik benang merahnya, teori peran berkaitan dengan tiga konsep utama. Ketiga konsep tersebut meliputi pola perilaku dan karakteristik sosial, identitas yang diadopsi oleh pelaku sosial, serta skenario atau harapan perilaku yang dipahami sekaligus dipatuhi oleh para pelaku tersebut.

Teori peran dalam konteks Griya Reyog Tua ini memberikan landasan konseptual bahwa peran Griya Reyog Tua merupakan aktualisasi dinamis dari statusnya sebagai agen komunitas budaya. Namun, untuk membedah secara teknis bagaimana mekanisme peran tersebut dijalankan dalam lingkungan pembelajaran non-formal, diperlukan kerangka kerja yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya akan menggunakan model kontekstual pembelajaran dari Falk dan Dierking (2000) untuk melihat interaksi peran dalam konteks fisik, pribadi, dan sosiokultural. Selain itu, juga menggunakan teori literasi budaya (Kramsch, 1993; Au, 1995; Katili et al., 2025) sebagai parameter untuk mengevaluasi dampak penguatan pengetahuan yang dihasilkan dari peran tersebut.

2.1.2 Konsep dan Kerangka Teoretis Peran Institusi

Falk & Dierking (2000) dalam karyanya yang berjudul *Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning* memberikan landasan konseptual

yang luas bagi seluruh institusi pembelajaran pilihan bebas (*free-choice learning*). Maksudnya yaitu, lembaga di luar sistem formal di mana individu terlibat dalam proses belajar secara sukarela. Pemilihan kerangka ini dipantik oleh fakta bahwa saat ini museum digambarkan sebagai institusi publik untuk pembelajaran personal yang dicari orang untuk memuaskan kebutuhan belajar mereka. Hal ini relevan dengan Griya Reyog Tua, di mana terjadi pembelajaran pilihan bebas (*free-choice learning*) yang bersifat non-linier dan didorong oleh motivasi pribadi pengunjung.

Secara teoretis, institusi dalam kategori ini tidak berperan sebagai pengajar materi terstruktur. Namun sebagai fasilitator yang menciptakan ruang agar pembelajaran bermakna dapat terjadi secara alami. Untuk membedah bagaimana mekanisme fasilitasi ini berlangsung, Falk dan Dierking (2000) menawarkan model kontekstual pembelajaran. Model ini melihat interaksi dinamis antara tiga konteks utama, yaitu konteks pribadi (motivasi dan pengetahuan awal), konteks sosiokultural (dialog dan interaksi), serta konteks fisik (artefak dan lingkungan material). Ketiga konteks tersebut menyediakan parameter teoretis untuk menganalisis bagaimana sebuah entitas budaya mengintegrasikan pengalaman individu dengan sumber daya budaya yang tersedia. Dalam penelitian ini, model tersebut digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menafsirkan bagaimana mekanisme peran dijalankan oleh objek penelitian di lapangan nantinya. Berikut adalah penjelasan ketiga konteks tersebut.

a. Konteks Pribadi (*Personal Context*)

Konteks pribadi mencakup motivasi, ekspektasi, pengetahuan sebelumnya, serta kerangka acuan yang dibawa setiap individu dalam pengalaman belajar

mereka. Falk dan Dierking (2000) menekankan bahwa pembelajaran tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Setiap pengunjung datang dengan ‘bekal’ pengetahuan yang secara langsung memengaruhi apa yang akan mereka perhatikan dan serap. Dalam penelitian ini, konteks pribadi digunakan sebagai lensa untuk menganalisis variasi pengetahuan literasi budaya yang terjadi pada pengunjung. Teori dalam konteks ini memposisikan bahwa peran Griya Reyog Tua tidak dapat dipandang secara seragam, melainkan harus dibedah berdasarkan bagaimana instruksi non-formal tersebut berinteraksi dengan kebutuhan dan latar belakang spesifik setiap individu.

b. Konteks Sosiokultural (*Sociocultural Context*)

Konteks sosiokultural mencakup seluruh interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk yang dimediasi oleh bahasa, cerita, narasi, dan hubungan interpersonal. Secara teoretis, pembelajaran di lembaga non-formal hampir selalu terjadi melalui mediasi orang lain, baik melalui percakapan, dialog, maupun interaksi dengan individu yang dianggap lebih berpengalaman (*scaffolding*). Parameter ini akan digunakan dalam penelitian untuk membedah peran pengelola atau komunitas di Griya Reyog Tua dalam menjalankan fungsi sebagai mediator pengetahuan yang menjembatani jarak antara informasi budaya dan pemahaman pengunjung.

c. Konteks Fisik (*Physical Context*)

Konteks fisik berkaitan dengan lingkungan material di mana pembelajaran berlangsung, mencakup artefak, tata letak ruangan, dan suasana keseluruhan institusi. Falk dan Dierking (2000) menegaskan bahwa lingkungan fisik bukan

sekadar latar belakang, melainkan komponen aktif yang membentuk isi dan cara seseorang belajar. Dalam kerangka ini, artefak Reog yang tersedia di Griya Reyog Tua seperti barongan, dadak merak, dan perlengkapan tampilan Reog akan dikaji posisinya sebagai pemicu fisik. Teori dalam konteks ini menyediakan alat untuk menganalisis bagaimana keberadaan fisik artefak tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan menghubungkan abstrak mengenai filosofi Reog dengan pengalaman nyata pengunjung.

Berdasarkan integrasi ketiga konteks tersebut, peran Griya Reyog Tua secara teoretis akan dikaji sebagai kapasitas institusi budaya non-formal dalam menciptakan kondisi interaksi antara konteks pribadi pengunjung, konteks sosiokultural komunitas, dan konteks fisik artefak yang ada. Interaksi ini sebagai prasyarat bagi pengunjung untuk membangun pemahaman yang bermakna tentang nilai-nilai, filosofi, dan sejarah Reog melalui pengalaman langsung. Kerangka analisis ini berfungsi sebagai kerangka analisis utama yang akan digunakan untuk menafsirkan tema-tema temuan lapangan yang akan dijabarkan secara rinci pada Bab 5 nanti.

2.1.3 Dimensi Konseptual Literasi Budaya

Penentuan parameter literasi budaya dalam penelitian ini berfungsi untuk membangun kerangka analitis atau lensa interpretatif terhadap mekanisme transmisi nilai-nilai budaya. Sebagai referensi kualitas global, penelitian ini mengacu pada kerangka *Key Competences and New Literacies* yang dipaparkan dalam karya Dobryakova et al. (2023). Melalui studi kasus karya tersebut di Korea Selatan, studi tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya bukan sekadar

penguasaan informasi, melainkan pengembangan sensitivitas budaya dan penikmatan budaya yang diintegrasikan secara luas dalam ekosistem pembelajaran. Literasi budaya dikategorikan sebagai literasi spesifik-bidang (*domain-specific literacy*) yang menuntut adanya kinerja ahli (*skilled performance*) untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Untuk membedah konsep literasi budaya secara mendalam, penelitian mengintegrasikan tiga perspektif utama.

Pertama, landasan literasi budaya dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Claire Kramsch (1993) dalam bukunya *Context and Culture in Language Teaching*. Kramsch mengubah perspektif mengenai budaya dari sekadar ranah pengetahuan statis atau tumpukan fakta historis menjadi sebuah praktik sosial yang dinamis. Hal tersebut menurutnya senantiasa dibentuk oleh konteks, interaksi, dan pengalaman hidup individu. Dalam pandangan ini, menjadi literat secara budaya berarti memiliki kemampuan untuk ‘membaca dunia’ (*reading the world*). Individu tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi mampu menafsirkan simbol-simbol budaya dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Lebih lanjut, Kramsch (1993) menekankan bahwa literasi budaya menuntut terjadinya negosiasi makna melalui interaksi dialogis. Dalam pandangan ini, budaya bukanlah sebuah wadah pemaknaan yang baku. Tetapi sebuah arena perjuangan bagi kelompok dengan posisi sosial berbeda untuk menciptakan makna yang relevan bagi kepentingan masing-masing.

Proses tersebut menuntut transformasi posisi individu. Dari seorang penonton yang hanya mengapresiasi permukaan estetika budaya menjadi subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk melakukan negosiasi makna di ruang-ruang

sosiokultural. Melalui perspektif Kramsch (1993) ini, literasi bukan sekadar persoalan teknis penguasaan informasi. Sebaliknya, literasi merupakan kemampuan individu untuk mengeskpresikan makna personal di tengah aturan sosial yang berlaku. Pemikiran Kramsch (1993) ini menggarisbawahi bahwa setiap tindakan budaya selalu berada di persimpangan antara suara sosial komunitas dan suara personal individu. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya dalam kerangka Kramsch diukur dari sejauh mana individu mampu menafsirkan hubungan antara simbol fisik dengan narasi sejarah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, teori ini menyediakan lensa untuk membedah bagaimana interaksi antara manusia dan teks budayanya mampu mentransformasi pengetahuan yang bersifat permukaan menjadi penghayatan budaya yang mendalam dan reflektif.

Kemudian kedua, dalam perkembangan teori literasi budaya yakni perspektif Kathryn Au (1995) memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai pentingnya dimensi multikultural dalam penelitian literasi. Au (1995) menegaskan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari identitas etnis. Ia mendefinisikan bukan berdasarkan faktor biologis, melainkan sebagai kelompok yang memiliki sejarah dan pengetahuan budaya yang dibagikan. Dalam pandangan ini, literasi dipahami melalui analisis perbedaan budaya (*cultural difference analyses*). Dalam hal ini ditekankan bahwa praktik literasi selalu terjadi dalam konteks budaya tertentu dan bervariasi tergantung pada situasi perolehannya. Konsep ini melahirkan pemahaman tentang literasi ganda (*multiple literacies*), bahwa setiap komunitas memiliki tradisi literasinya sendiri yang unik.

Lebih lanjut, Au (1995) menekankan bahwa praktik literasi bersifat

tertanam dalam pengorganisasian sosial dan pola budaya kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia berargumen bahwa literasi bukan sekadar persoalan teknis penguasaan keterampilan dekoding. Sebaliknya, sebuah praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi dan tindakan manusia yang mentransformasi dunia. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif dalam transmisi nilai adalah melalui instruksi yang selaras secara budaya, guna menjembatani kesenjangan antara pengalaman di rumah dengan ekspektasi di ruang publik. Secara teoretis, pemikiran Au (1995) memberikan legitimasi akademik untuk mengakui komunitas lokal sebagai agen literasi yang sah. Keberadaan agen komunitas ini sangat krusial karena mereka memiliki otoritas untuk menjamin otentisitas transmisi nilai yang tertanam dalam hubungan sosial spesifik komunitas tersebut.

Terakhir yaitu perkembangan dari teori literasi budaya dari perspektif Katili et al. (2025) yang menyediakan parameter konkret untuk mengevaluasi dampak dari proses literasi budaya. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam pandangan Katili et al. (2025) ini, literasi budaya didefinisikan sebagai proses aktif dan situasional yang mewajibkan individu untuk merefleksikan nilai-nilai lokal secara kritis melalui keterlibatan mendalam dengan sumber budaya. literasi melampaui sekadar membaca kata atau penguasaan informasi permukaan. Sebaliknya, diarahkan pada kemampuan untuk membaca dunia, di mana individu mampu menghubungkan pesan tekstual dengan realitas sosial serta membedah berbagai sudut pandang budaya. Untuk mengukur keberhasilan penguatan pengetahuan tersebut, literasi budaya dijabarkan ke dalam tiga dimensi utama (Katili et al., 2025).

a. Dimensi Pemahaman Sejarah (*Historical Understanding*)

Dimensi ini mencakup kapasitas individu untuk mengenali identitas kronologis, asal-usul, dan riwayat perjalanan suatu warisan budaya. Literasi pada tahap ini dibuktikan dengan kemampuan menghubungkan objek material dengan bukti sejarah yang konkret sebagai dasar pembentukan identitas di masa kini.

b. Dimensi Pemahaman Simbol dan Praktik (*Symbolic & Practical Understanding*)

Dimensi ini menuntut kemampuan interpretatif untuk membaca makna dan simbol yang hidup dalam masyarakat. Individu diharapkan mampu menafsirkan warisan budaya melampaui tontonan visual atau estetika permukaan menuju pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan fungsional yang terkandung di dalamnya.

c. Dimensi Pemahaman Nilai Budaya (*Cultural Values*)

Merupakan dimensi afektif yang melibatkan internalisasi nilai lokal ke dalam identitas diri. Parameter keberhasilannya ditandai dengan munculnya rasa bangga budaya (*cultural pride*), empati, serta tumbuhnya kesadaran dan komitmen individu untuk menjaga keberlanjutan warisan tersebut secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga perspektif di atas membentuk satu kesatuan alur logis yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Lensa filosofis dari Kramsch (1993) digunakan untuk membedah sifat interaksi dialogis dan negosiasi makna yang menjadi inti dari proses literasi. Legitimasi agen dari Au (1995) memberikan

dasar teoretis untuk mengakui komunitas lokal sebagai wadah atau agen literasi yang sah karena kedekatannya dengan hubungan sosial yang otentik. Terakhir, parameter dari Katili et al. (2025) menyediakan tolok ukur untuk mengevaluasi output atau hasil nyata dari kerangka penguatan pengetahuan yang dihasilkan. Dengan demikian, kerangka teoretis literasi budaya ini memungkinkan analisis yang komprehensif. Mulai dari bagaimana interaksi terjadi, mengapa wadah tersebut memiliki otoritas budaya, hingga apa bukti konkret dari transformasi literasi budaya yang dialami oleh masyarakat.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan rangkuman daftar dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki topik kajian relevandengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil riset penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik kajian penelitian ini diantaranya, pertama penelitian (Fitriani et al., 2023) dalam jurnal Abdidas meneliti tentang "*Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya*" di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banggai. Hasil temuan penelitian Ini menunjukkan bahwa program literasi budaya yang berbasis *Project Based Learning* di madrasah berhasil meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan langsung dan pengalaman praktis. Penelitian ini relevan karena mendukung argumen mengenai efektivitas pengalaman langsung dalam literasi. Namun memiliki celah karena terbatas pada konteks pendidikan formal. Sementara penelitian di Griya Reyog Tua ini berfokus

pada proses pembelajaran organik di ruang non-formal.

Kedua, penelitian yang dilakukan Nurfaidah et al. (2024) dalam jurnal berjudul *"Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Resiliensi Pengrajin Reog di Ponorogo"*. Penelitian ini mendokumentasikan peran pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pengrajin melalui promosi dan jejaring acara. Studi ini berfungsi sebagai konteks komparatif yang memperlihatkan pendekatan pemerintah (top-down) yang bersifat birokratis. Sebaliknya, penelitian di Griya Reyog Tua ini mengisi kesenjangan dengan membedah peran lembaga non-formal berbasis masyarakat (bottom-up) yang lebih dekat dan responsif terhadap masyarakat. Kesenjangan yang teridentifikasi tersebut adalah kurangnya studi mengenai peran lembaga non-formal berbasis masyarakat dalam ekosistem pelestarian Reog.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati & Aulia, 2023) dalam penelitiannya *"Strategi Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Peningkatan Variasi Sumber belajar di Desa Budaya Bangunjiwo"*. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas literasi budaya ditentukan oleh keberagaman sumber belajar dan partisipasi aktif komunitas. Temuan ini mendukung pandangan Au (1995) bahwa komunitas merupakan agen literasi yang sah. Celah yang tersisa adalah kurangnya penelitian tentang institusi *hybrid* seperti Griya Reyog Tua yang menggabungkan fungsi museum, tempat bersantai, dan lingkungan belajar bebas pilihan (*free-choice learning*). Kemudian keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, A & Fajarwati, S., 2023) dalam penelitiannya mengenai *"Adaptive Reuse of Pos Bloc and M Bloc: The Intersection Of Third Place, Nostalgia, And Circular Economy"*.

Penelitian ini mengkaji strategi penggunaan bangunan warisan budaya sebagai ruang komersial dengan pendekatan konsep *third place*. Penelitian (Ariyani, A & Fajarwati, S., 2023) ini menemukan bahwa penggunaan nilai nostalgia pada bangunan bersejarah merupakan strategi efektif untuk menarik pengunjung lintas generasi serta mendorong keberlanjutan budaya dan ekonomi. Relevansinya dengan penelitian di Griya Reyog Tua terletak pada justifikasi teoretis, bahwa pengalihan fungsi ruang menjadi tempat kumpul (seperti Café/ warung kopi) mampu menghidupkan kembali memori kolektif yang sebelumnya terbengkalai.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Fajarwati & Aviandy, 2025), mengenai “*Third Place and Nostalgia in Postcolonial Jakarta: Adaptive Reuse of Cikini Post Office*”. Studi ini menunjukkan bagaimana transformasi kantor pos menjadi café (post kantor) menciptakan ruang inklusif untuk dialog budaya dan negosiasi memori melalui elemen interior dan artefak *vintage*. Penelitian (Fajarwati & Aviandy, 2025) ini yang kemudian memperkuat posisi Griya Reyog Tua sebagai arena di mana sejarah tidak hanya diingat secara pasif. Tetapi di produksi dan dikonsumsi sebagai gaya hidup melalui estetika nostalgia yang memicu keterikatan emosional pengunjung.

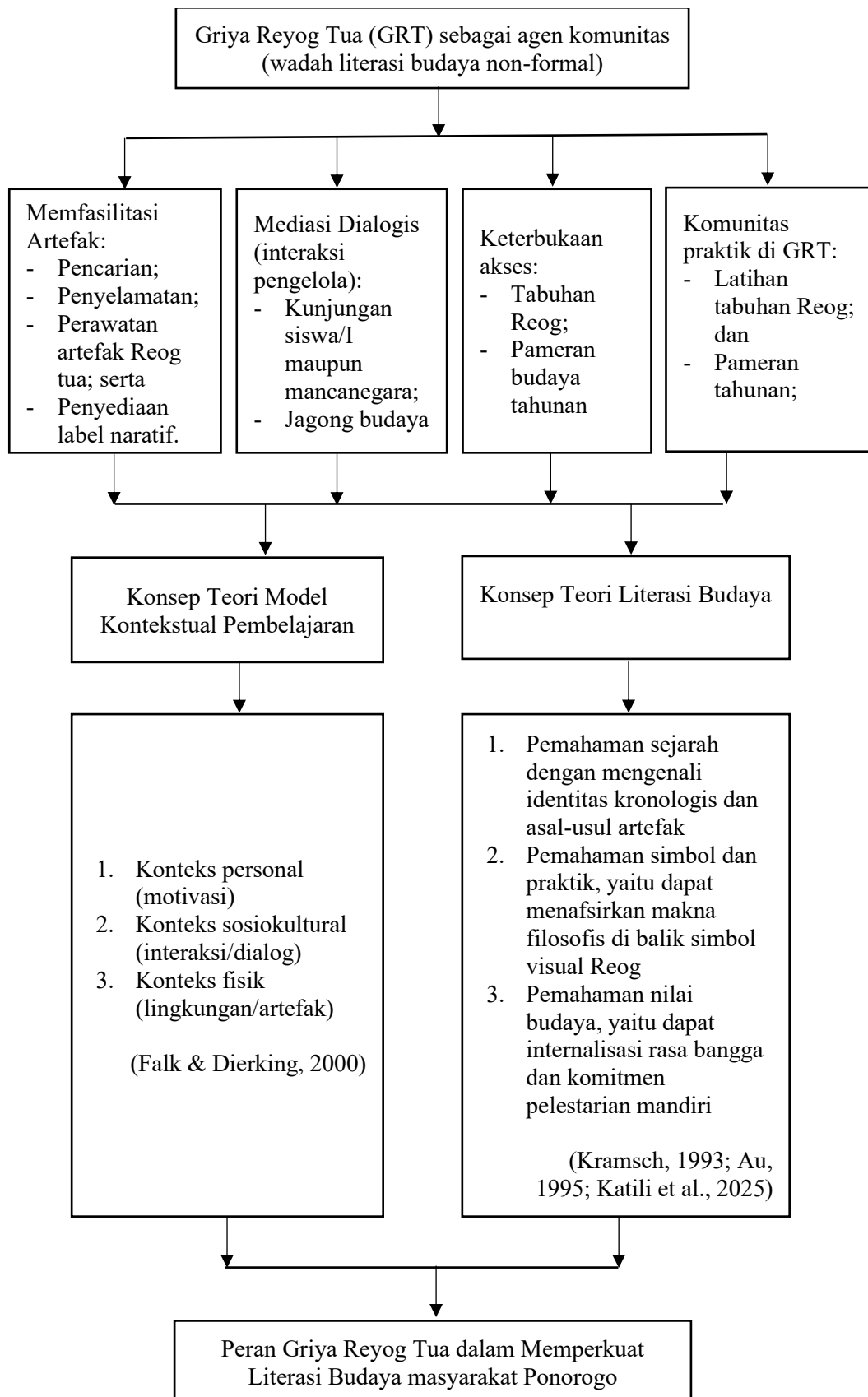
Berdasarkan analisis terhadap peta penelitian terdahulu, teridentifikasi kesamaan pada fokus terhadap budaya lokal, pelestarian, dan peran komunitas. Namun, terdapat perbedaan fundamental yang menjadi kebaruan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya umumnya meneliti literasi dalam ranah formal atau pelestarian berbasis kebijakan pemerintah. Maka, penelitian ini secara khusus meneliti Griya Reyog Tua sebagai institusi *hybrid* (warung kopi dan museum mini).

Penelitian ini menggabungkan perspektif urban mengenai *adaptive reuse* dan *third place* dari studi kasus di Jakarta untuk membedah fenomena lokal di Ponorogo. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana mekanisme pembelajaran pilihan bebas (*free-choice learning*) yang berlangsung secara alami di tengah suasana informal mampu mentransformasi pengetahuan permukaan masyarakat menjadi penghayatan budaya yang mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik mengenai efektivitas model ruang budaya non-formal yang menggabungkan fungsi edukasi, preservasi, dan rekreasi secara terintegrasi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran logis mengenai alur pemecahan masalah terkait peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Alur ini bergerak dari fenomena makro menuju analisis teoretis yang spesifik, hingga mencapai tujuan akhir penelitian, sebagaimana tertuang dalam kerangka pikir pada Bagan 2.1.

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir



Penelitian ini berangkat dari fenomena globalisasi, yang memperkuat arus budaya global dan mengubah pola konsumsi informasi masyarakat. Kondisi ini menciptakan tantangan nyata berupa pudarnya pemahaman filosofis, historis, dan simbolis terhadap budaya lokal Reog Ponorogo. Meskipun Reog telah diakui sebagai identitas daerah dan warisan dunia, pemahaman masyarakat sering kali bergeser dari pemaknaan substansial menjadi sekadar tontonan visual akibat tekanan kompetisi dan inovasi estetika. Di tengah tantangan tersebut, Griya Reyog Tua hadir sebagai objek penelitian yang diposisikan sebagai agen komunitas yang mengelola wadah literasi budaya non-formal. Griya Reyog Tua bukan hanya sekadar ruang fisik. Tetapi sebuah komunitas kebudayaan aktif yang berupaya mengisi kekosongan sistem transmisi nilai melalui model institusi *hybrid* yang menggabungkan fungsi museum mini dengan warung kopi.

Untuk membedah peran Griya Reyog Tua secara mendalam, proses analisis dilakukan melalui dua pilar teori yang saling bersinggungan. Teori Falk dan Dierking (2000) tentang model kontekstual pembelajaran digunakan untuk membedah mekanisme bagaimana peran fasilitasi dilakukan melalui interaksi tiga konteks utama. Ketiga konteks tersebut yaitu, konteks personal (motivasi dan pengetahuan awal pengunjung), konteks sosiokultural (dialog dengan pengelola dan interaksi sosial komunitas), serta konteks fisik (interaksi dengan artefak dan suasana informal ruang). Dalam kerangka Falk dan Dierking (2000) ini, suasana inklusif dan informal ruang dipandang sebagai komponen fisik dan sosiokultural aktif yang menurunkan hambatan psikologis pengunjung. Dengan begitu,

memungkinkan terjadinya pembelajaran pilihan bebas (*free-choice learning*) secara sukarela.

Kemudian teori literasi budaya yang terintegrasi dari landasan teori dan perspektif konseptual literasi budaya (Kramsch, 1993; Au, 1995; Katili et al., 2025). Integrasi ketiga pandangan ini digunakan sebagai lensa parameter untuk mengevaluasi sejauh mana peran tersebut berhasil memperkuat literasi budaya pengunjung. Lensa filosofis Kramsch (1993) digunakan untuk melihat proses negosiasi makna melalui interaksi dialogis. Lalu dalam perkembangan literasi budaya, perspektif multikultural Au (1995) memvalidasi Griya Reyog Tua sebagai agen komunitas yang memiliki otoritas sah dalam transmisi nilai. Selanjutnya, dimensi evaluatif dari Katili et al. (2025) yaitu dimensi sejarah, simbol dan praktik, serta nilai budaya digunakan sebagai indikator empiris untuk mengukur tingkat penguatan pengetahuan dan penghayatan budaya yang terjadi.

Melalui integrasi kedua pilar proses teori tersebut, tujuan akhir atau output dari penelitian ini adalah teridentifikasinya model penguatan literasi budaya masyarakat Ponorogo yang efektif. Keberhasilan peran Griya Reyog Tua diharapkan menghasilkan transformasi pemahaman pengunjung, pengetahuan permukaan yang bersifat pasif menjadi penghayatan budaya yang aktif, mendalam, dan berkelanjutan.